

**PENERAPAN METODE “KB BERSYARAT”  
UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA BERIMBANG BERBICARA  
DALAM PEMBELAJARAN BERDISKUSI  
PADA SISWA KELAS XI MULTIMEDIA (MMD)  
SMK NEGERI 5 JEMBER**

Muara Suprapti

***Abstract.** This study comes from the background of the need to increase the students' active participation in learning discussion at Indonesian language subject, so that there are no more students who are passive (only being the audience) and there are no more students who dominate the discussion activity. The subject of the study is the eleventh grade students of Multimedia study program which is called MMD in this study in 2012/2013 academic year. “KB Bersyarat” learning method (Conditioned Speaking Card) is a learning method which uses learning cards with special conditions. These conditions enable students to have balanced situation in speaking. It is adapted the learning model so-called Time Token Arend 1997. In fact, by using this method, there is the increasing of the number of students who become actively participating in speaking, whether in questioning and or delivering their opinions during the discussion in the class. Meanwhile, before using this method, there are only 36,47% of 36 students being active in the classical discussion class. And then, the number of active students increases to 57,32% at the first cycle of this method (KB Bersyarat, in groups). Fortunately, the number of active students is significantly increasing to 86,50% at the second cycle of this method (KB Bersyarat, individual work).*

***Keywords:** Balanced situation in speaking, “KB Bersyarat” learning method.*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di tingkat SMK, khususnya kelas XI, aspek berbicara menduduki porsi yang cukup banyak untuk dipelajari dan dikuasai. Hal ini terlihat dari banyaknya kompetensi dasar yang berkaitan dengan aspek berbicara. Salah satu kompetensi dasar tersebut adalah Berdiskusi yang Bermakna dalam Konteks Bekerja. Diskusi merupakan salah bentuk komunikasi dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini merupakan salah satu sarana bertukar pikiran yang cukup efektif. Melalui diskusi, seseorang akan mampu mengembangkan bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi lebih dari itu juga mampu mengembangkan sikap saling toleransi dan saling menghargai.

Dunia kerja sebagai salah satu lingkungan yang sarat dengan interaksi sosial, ternyata juga sering menggunakan diskusi sebagai sarana bertukar pendapat. Contohnya adalah ketika ada kegiatan rapat bersama, kegiatan negosiasi, atau bahkan dalam pembicaraan-pembicaraan ringan yang menyangkut masalah perusahaan. Berangkat dari kondisi yang seperti itu, maka tidak heran kalau pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMK juga memasukkan kegiatan berdiskusi sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, mengingat lulusan SMK adalah orang-orang yang dididik untuk siap masuk dunia kerja.

Menurut pengamatan penulis, di SMK Negeri 5 Jember, khususnya kelas XI MMD, pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan berdiskusi ini dirasa kurang memuaskan, yaitu (1) yang berbicara atau yang mengungkapkan pendapat didominasi oleh beberapa siswa saja, (2) banyak siswa yang hanya diam, seolah-olah menjadi penonton diskusi dan bukan sebagai peserta diskusi. Keadaan pembelajaran yang seperti itu penulis berasumsi bahwa (1) banyak siswa tidak mempunyai inisiatif berbicara kalau tidak ditunjuk/disuruh, (2) kurang adanya hal yang memacu siswa untuk tergerak mengungkapkan pendapat. Penulis berasumsi demikian karena selama ini penulis hanya menggunakan cara penilaian dengan menunggu keaktifan siswa untuk berbicara mengungkapkan pendapat, yang aktif berpendapat memperoleh nilai tinggi sedangkan yang tidak aktif tentunya bernilai rendah. Cara seperti itulah yang akhirnya memunculkan dominasi berbicara bagi beberapa siswa dan aksi tutup mulut pada siswa-siswa yang tidak mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan di atas, permasalahan mendasar dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana mencari model pembelajaran yang mampu membuat seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berdiskusi. Tidak ada lagi siswa yang hanya melamun atau menjadi penonton dan tidak ada lagi siswa yang menjadi raja berbicara.

Untuk itulah penulis memilih satu metode pembelajaran yang dalam praktiknya menuntut siswa untuk berbicara sesuai dengan porsinya masing-masing, artinya tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang tidak berbicara sama sekali. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah Kartu Berbicara Beryarat. Gambaran dari metode pembelajaran ini sebagai berikut. Pada saat siswa diajak untuk melaksanakan kegiatan diskusi (diskusi kelas), masing-masing siswa diberikan beberapa kartu

berbicara. Kartu ini harus dimanfaatkan siswa untuk mengungkapkan pendapat pada saat pelaksanaan diskusi kelas. Oleh karena itu, diberlakukan syarat-syarat khusus tentang cara pemanfaatan kartu berbicara (inilah inti pembelajaran dengan metode pembelajaran KB Bersyarat). Dengan pemberlakuan syarat-syarat tersebut diharapkan semua siswa akan berbicara dengan porsi yang sama.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan metode pembelajaran Kartu Berbicara Bersyarat (KB Bersyarat) sehingga dapat menciptakan suasana berimbang berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar Berdiskusi yang Bermakna dalam Konteks Bekerja, siswa kelas XI MMD, SMK Negeri 5 Jember, tahun pelajaran 2012/2013. Kompetensi yang diharapkan memang sebatas pada kompetensi komunikasi karena titik fokusnya bagaimana mengajak siswa untuk berani berbicara mengungkapkan pendapat.

## **Metode**

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MMD SMK Negeri 5 Jember, tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pengamatan bahwa kelas tersebut adalah kelas yang suasana pembelajarannya paling sunyi karena hanya sedikit siswa yang mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, termasuk ketika harus berbicara menyampaikan pendapat. Materi yang diajarkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar Berdiskusi yang Bermakna dalam Konteks Bekerja.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Tahap perencanaan meliputi pembuatan RPP, perencanaan kartu berbicara, penyiapan lembar observasi. Selanjutnya tahap tindakan adalah proses pembelajaran yang disertai dengan tahap yang ketiga yaitu observasi, dan sebagai tahap yang terakhir adalah tahap merefleksi apa yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran, apakah masih ada kekurangan ataukah sudah cukup baik.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penulis lakukan dengan studi dokumen yang berupa:

- a) Lembar observasi yang diisi oleh observer untuk merekam aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung meliputi keterampilan kognitif (berargumentasi), psikomotorik (bekerjasama) dan afektif (menghargai orang lain) dan merekam kinerja guru berdasarkan rencana pembelajaran yang telah peneliti susun.
- b) Penghitungan poin dari kartu berbicara yang terkumpul. Hasil rekap perolehan poin nilai diperoleh siswa sebagai akibat dari pemberian tindakan pembelajaran. Data ini diperoleh melalui pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Perbandingan jumlah poin masing-masing anak yang dikumpulkan pada siklus I dan II dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan terciptanya suasana berimbang berbicara.

### **Analisis Data**

Analisis data penulis lakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran. Rincian analisis data adalah sebagai berikut. (1) Melakukan chek and recheck, yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul. (2) Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan, selanjutnya diwujudkan dalam bentuk pernyataan. (3) Melakukan inferensi, yaitu menyimpulkan apakah dalam pembelajaran ini terjadi peningkatan proses pembelajaran atau tidak berdasarkan observasi. (4) Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. (5) Pengambilan simpulan.

### **Tolok Ukur Keberhasilan**

Yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila jumlah siswa yang berbicara mengungkapkan pendapat atau bertanya mencapai minimal 85% dalam satu kelas. Jadi tolok ukur keberhasilan baru sebatas kompetensi komunikasi (mengajak siswa untuk berani atau berbicara mengungkapkan pendapat). Untuk mencapai prosentase minimal yang diharapkan tersebut melalui pemanfaatan kartu berbicara. Setiap siswa diberi jatah satu kartu yang berdurasi waktu maksimal 60 detik. Setiap kali akan berbicara, siswa harus mengumpulkan kartu bicaranya kepada guru/peneliti. Jadi kalau kartu sudah dikumpulkan, dia tidak bisa berbicara lagi karena syarat seorang siswa boleh berbicara adalah dengan mengumpulkan kartu bicaranya kepada guru/peneliti. Untuk menggugah semangat siswa, kartu berbicara tersebut diberi poin nilai, dalam hal ini diberi poin 1. Yang tidak mengumpulkan kartu berbicara

otomatis tidak mendapatkan poin nilai. Inilah yang dimaksud suasana berimbang berbicara.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Pada siklus pertama, siswa dibagi kelompok @ 4-5 siswa. Masing-masing kelompok membahas teks yang berisi tentang proses diskusi. Setelah itu setiap kelompok diberi kartu berbicara sejumlah anggotanya. Setelah sampai pada pembahasan bersama, semua kelompok bertanya atau menyampaikan pendapat yang dibatasi dengan durasi waktu maksimal yang dimilikinya, yaitu masing-masing kartu berdurasi maksimal 60 detik. Masing-masing kelompok mengumpulkan kartu bicarannya setelah kesempatan bicarannya habis. Namun, apa yang terjadi, memang kartu berbicara hampir semua terkumpul, tetapi yang berbicara hanya dua atau tiga orang saja dalam tiap kelompok.

Peneliti mencoba mengatasi kekurangan pada siklus pertama dengan melaksanakan siklus kedua. Pada siklus kedua peneliti menggunakan langkah diskusi forum, jadi ada yang ditunjuk sebagai moderator, penyaji, notulis, dan pencatat waktu. Pada saat menyampaikan pendapat atau bertanya tekniknya sama dengan siklus pertama yaitu dengan pemanfaatan kartu berbicara. Akan tetapi, kartu berbicara yang dibagikan kepada kelompok harus dipegang sendiri oleh setiap anggota kelompok dan diberi nomor sesuai nomor absennya. Setelah selesai berpendapat, kartu dikumpulkan. Ternyata dengan penerapan kartu berbicara yang diberi nomor absen, hampir semua siswa berbicara karena mereka bertanggung jawab terhadap kartunya masing-masing. Jadi kalau siswa tersebut tidak berpendapat/bicarakan tentu kartunya tidak boleh dikumpulkan sehingga tidak memperoleh poin/ nilai.

Pembelajaran dengan metode KB Bersyarat ternyata mampu mengubah kebiasaan siswa, yang semula diam, melamun, bahkan cuek menjadi lebih bertanggung jawab. Siswa menjadi lebih fokus terhadap proses dan materi pembelajaran. Hal ini masuk akal karena mereka dituntut untuk berbicara. Kalau tidak memperhatikan maka yang terjadi mereka tidak mempunyai bahan untuk bertanya atau berpendapat atau bahkan mungkin ditertawakan teman lain karena pembicaraannya menyimpang dari topik. Memang kompetensi yang diukur baru sebatas kompetensi komunikasi, artinya

tujuan yang diharapkan adalah mampu mengajak siswa berani berbicara atau mengungkapkan pendapat di hadapan orang lain/teman-teman mereka.

### **Suasana Berimbang Berbicara**

Pembelajaran dengan metode KB Bersyarat secara kartu kelompok memang bobot pertanyaan atau tanggapan yang muncul lebih berbobot karena yang berbicara hanya yang pandai. Namun, dilihat dari jumlah siswa yang berbicara masih kurang merata, bahkan masih ada dominasi dari beberapa siswa. Padahal tujuan utama dari tindakan penelitian kelas ini adalah bagaimana menciptakan suasana berimbang berbicara.

Pembelajaran dengan metode KB Bersyarat secara kartu individu jika dilihat dari isi pertanyaan atau pendapat kurang berbobot terlebih siswa yang biasa kurang aktif atau kurang pandai. Akan tetapi, jika dilihat dari jumlah siswa yang berani berbicara atau mengungkapkan pendapat lebih banyak bahkan hampir semua siswa turut mengungkapkan pendapatnya. Hal ini tentu lebih menunjukkan keberhasilan karena tujuan dari penelitian ini adalah bisa menciptakan suasana berimbang berbicara. Jadi kompetensi yang ditargetkan sebatas kemampuan berani berkomunikasi secara merata seluruh siswa di kelas tersebut dan belum sampai pada bobot ide yang disampaikan. Tidak ada lagi siswa yang mendominasi pembicaraan dan mengurangi jumlah siswa yang mempunyai kebiasaan hanya diam atau melamun atau cuek terhadap proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan metode diskusi biasa, tanya jawab, apalagi ceramah, metode pembelajaran KB Bersyarat ini banyak memiliki keunggulan dalam melatih siswa untuk berani berbicara dan menciptakan suasana berimbang berbicara dalam pembelajaran di kelas. Hal ini bisa terlihat jelas dari peningkatan jumlah siswa yang mau dan berani berbicara dari yang semula kurang dari 50 %, meningkat menjadi 57,32 %, bahkan di siklus II meningkat lagi menjadi 86,50 %. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel hasil peningkatan jumlah siswa yang berpartisipasi aktif mengungkapkan pendapat (berbicara).

Tabel 1. Persentase jumlah siswa yang mengungkapkan pendapat (berbicara)

PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
36,47%	57.32%	86,50%

## Kesimpulan

Dari hasil catatan lapangan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran KB Bersyarat mampu meningkatkan partisipasi aktif dan mampu menciptakan suasana berimbang berbicara siswa kelas XI MMD SMK Negeri 5 Jember tahun pelajaran 2012/2013. Mengacu pada simpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran KB Bersyarat merupakan metode yang terbukti mampu menciptakan suasana berimbang berbicara di dalam kelas. Oleh sebab itu, penggunaan metode ini perlu digunakan sebagai alternatif pemecahan permasalahan di kelas untuk semua mata pelajaran terlebih yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara atau untuk mewujudkan suasana kelas menjadi lebih hidup.
2. Dalam penelitian ini kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dengan benar dan berbobot masih kurang optimal. Oleh karena itu, perlu dilatihkan kemampuan berbicara secara bertahap dan terus menerus sehingga siswa bukan lagi punya kemampuan berkomunikasi tetapi lebih dari itu mampu mewujudkan/mengkomunikasikan ide-ide yang lebih berbobot.

## Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 2001. *Pembinaan Kemampuan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Andianto, M. Rus. 2007. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jember: Universitas Jember.
- Arikunto, S., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U. S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badawi, Ahmad. 2004. *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Malang: Widya Swara.
- Depdiknas.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. *Model-model Pembelajaran Efektif* (Power Point).
- Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Irman, Mokhamad. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marthasari, dkk. 2008. *Bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Munthe, Barmawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nur, M., dan Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Parera, J. D. 2003. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Syafi'ie, Imam. 2001. *Keterampilan Berbahasa*. Malang: UM.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.